

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Interaksi Edukatif Guru Dan Anak Didik

##### 1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan yang bersifat komunikatif antara guru dengan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan antara lain:

- a. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>1</sup>
- b. Menurut Sardiman A.M. pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya.<sup>2</sup>

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan anak didik. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu anak didik untuk mencapai prestasi belajar.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Renika Jaya, 2005), 11.

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 18.

## **2. Komponen-komponen Interaksi Edukatif**

Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

### **a. Tujuan**

Dalam melaksanakan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan diluar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan pembelajaran tersebut mempunyai arti penting dalam proses kegiatan interaksi edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari anak didik dan dari guru. Dari segi anak didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Anak didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari

segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.<sup>3</sup>

Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

Dalam tujuan pendidikan atau pengajaran yang bersifat umum atau khusus, umumnya berkisar pada tiga jenis, yaitu:

- 1) Tujuan kognitif, menekankan pada aspek intelektual (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi).
- 2) Tujuan afektif, yaitu sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Menurut Bloom tujuan afektif ini terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu: penerimaan (*receiving*), sambutan (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi, dan karakterisasi.
- 3) Tujuan psikomotorik, ranah ini menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol fisik.

#### b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud disini merupakan kegiatan anak didik atau kegiatan belajar yang perlu dilakukan oleh peserta didik

---

<sup>3</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 17-18.

dalam berinteraksi dengan objek atau sumber belajar untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar dan materi pembelajaran.<sup>4</sup>

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, semua komponen akan berproses didalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan anak didik melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama sama mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru memperhatikan perbedaan anak didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokkan anak didik dalam kelas.

Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbaedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik yang lainnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh anak didik sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam

---

<sup>4</sup> Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta: Sukses Offset, 2007), 135.

kelas. Maka dari itu setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan.

c. Bahan atau Materi Pengajaran

Beberapa pengertian tentang bahan ajar, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan / atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
3. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan anak didik untuk belajar.<sup>5</sup>

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.

---

<sup>5</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 218.

#### d. Alat atau Media

Media dalam kegiatan proses belajar berfungsi sebagai instrument. Artinya, media hanya berfungsi sebagai alat belajar, bukan berfungsi sebagai tujuan. Jadi sebagai alat, media bisa digunakan untuk beragam tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan karena setiap media memiliki karakteristik masing-masing yang khas sehingga bisa jadi, suatu media dengan media yang lain digunakan untuk setiap tujuan yang berbeda pula.<sup>6</sup>

Alat atau media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, disamping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif. Pada dasarnya media pembelajaran digunakan guru untuk:

- 1) Memperjelas informasi/pesan pengajaran
- 2) Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting
- 3) Memberi variasi pengajaran
- 4) Memperjelas struktur pengajaran
- 5) Memotivasi proses belajar anak didik.<sup>7</sup>

#### e. Metode

Melihat dari tujuan pendidikan di atas, jelaslah bahwa pendidikan harus benar-benar diperhatikan dengan memperhatikan komponen-

---

<sup>6</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 246.

<sup>7</sup> Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 99.

komponen pendidikan yang salah satunya adalah metode, karena metode adalah alat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. artinya apabila dapat memilih metode yang tepat, tujuan akan dicapai secara optimal.<sup>8</sup>

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus memperhatikan setiap penggunaan metode, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, antara lain tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda dan fasilitas dengan berbagai kuantitasnya.

---

<sup>8</sup> Suetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 144.

f. Evaluasi

Ada tiga istilah yang saling berkaitan, yakni: evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan *assessment*. Ketiga pengertian tersebut digunakan dalam rangka penilaian.<sup>9</sup>

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.

Dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Baik evaluasi proses yang diarahkan keberhasilan guru dalam mengajar maupun evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan anak didik, kedua-duanya digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kemampuan anak didik atau kualitas yang dimiliki guru, yang berguna untuk sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk menyimpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru menilai aktifitas

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2004), 145.

suatu pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.<sup>10</sup>

### **3.Kedudukan Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif**

#### a. Kedudukan Guru

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak dalam kegiatan belajar mengajar. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, memberi semangat, diyakini bisa memberi motivasi kepada anak didik, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik.<sup>11</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di moshalla, di rumah dan sebagainya. Guru menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>12</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

---

<sup>10</sup> Djamarah, *Guru.*, 17-21

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan mengajar* (Sinar Baru al-Qosindo, 2002), 44.

<sup>12</sup> Djamarah, *Guru.*,31.

### 1) Tugas Dalam Bidang Profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak didik.

### 2) Tugas Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di madrasah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para anak didiknya. Pelajaran apapun yang ia berikan, hendaknya menjadi motivasi bagi anak didiknya dalam belajar. Bila penampilan guru tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para anak didiknya. Para anak didikan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, homosapiens*).

### 3) Tugas Dalam Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam

menentukan gerak maju kehidupan bangsa yang merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu.<sup>13</sup>

#### b. Kedudukan Anak Didik

Anak didik atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menduduki posisi sentral dalam proses belajar- mengajar. Guru tidak ada artinya apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Di dalam proses belajar-mengajar, anak didik sebagai pihak yang ingin meraih cita- cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.<sup>14</sup>

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan,

---

<sup>13</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),5.

<sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi*, 111.

jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.<sup>15</sup>

#### **4. Peranan Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif**

##### a. Peranan Guru

Peranan guru dalam hubungannya dengan murid bermacam- macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal.<sup>16</sup>

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua pranan yang diharapkan dari guru antara lain sebagai berikut:

##### 1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

##### 2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar dengan baik.

##### 3) Informator

Sebagai informatory, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah

---

<sup>15</sup> Djamarah, *Guru*, 52.

<sup>16</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 92.

bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

#### 4) Organisator

Sebagai organisator, guru di sisi lain diperlukan untuk memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah/ madrasah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### 5) Motivator

Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya.<sup>17</sup>

#### 6) Inisiator

Dalam peran ini guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

---

<sup>17</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorite* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 85.

## 7) Fasilitator

Guru hendak dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

## 8) Pembimbing

Peranan yang satu ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah/masalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

## 9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dipahami oleh anak didik. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

## 10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

## 11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil.

## 12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervis harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

## 13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.<sup>18</sup>

Reposisi peran guru di era tehnologi informasi dan komunikasi dapat ditempuh antara lain :

## a) Guru harus memahami paradigm baru pembelajaran.

Dalam pembelajaran, guru harus memperlakukan anak didik sebagai subjek didik bukan lagi sebagai objek didik.

## b) Guru harus terus menerus mengembangkan profesinya.

Untuk menjadi guru profesional, yakni ahli (*expert*), memiliki tanggung jawab (*responsibility*), dan memiliki kesejawatan (*human*

---

<sup>18</sup> Djamarah, *Guru.*, 43.

*relation*), maka guru harus terus menerus mengembangkan profesinya melalui dua segi, yakni eksternal dan internal.

- c) Guru perlu mengkaji kembali filosofi pendidikan .

Dalam proses pendidikan harus dilandasi keikhlasan dan rasa kasih sayang (*rahman* dan *rahim*).

- d) Guru harus memahami fungsi dan tujuan pendidikan.

Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti realitas, kehidupan yang ada di sekelilingnya.

- e) Guru dalam mendidik murid harus menjunjung tinggi hakikat hidup antara lain :

- (1) Pendidikan harus mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang beribadah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Pendidikan harus mengakui bahwa manusia sebagai makhluk susila.
- (3) Pendidikan harus mengakui bahwa manusia sebagai makhluk sosial.
- (4) Pendidikan harus mengakui bahwa manusia sebagai makhluk individu.
- (5) Pendidikan harus mengakui bahwa manusia sebagai makhluk sosial etis.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Yusuf Suhartono, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* (Pamekasan: STAI Al-Khairat, 2008), 58.

#### b. Peranan anak didik

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (1997) Dalam proses interaksi edukatif anak didik diharapkan melaksanakan peranannya, yaitu diantaranya adalah:

- 1) Keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari anak didik dalam suatu proses belajar mengajar. Anak tanpa rasa takut menyampaikan pendapatnya.
- 2) Keinginan atau keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut.
- 3) Usahan atau kreatif dalam menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai hasil yang maksimal.
- 4) Dorongan ingin tahu yang besar (*curiosity*) pada anak didik untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar belajar.
- 5) Perasaan bebas dan lapang dalam melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar.<sup>20</sup>

Berkenaan dengan peranan di atas terdapat hubungan antara guru dan anak murid mempunyai sifat yang relative stabil, hubungan tersebut diantaranya:

- a) Ciri khas dari hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 129.

lebih tinggi dan arena itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu.

- b) Dalam hubungan guru-murid biasanya hanya murid diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi ia tidak diharuskan menunjukkan perubahan kelakuan, sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan.
- c) Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Mengenai hal-hal yang umum, yang kabur tidak mudah tercapai kesamaan pendapat, misalnya apakah guru harus menunjuk cinta kasih kepada murid, apakah ia harus bertindak sebagai orang tua atau sahabat. Karena sifat tak sama dalam kedudukan guru-murid, maka sukar bagi guru untuk mengadakan hubungan akrab, kasih sayang atau sebagai teman dengan murid.<sup>21</sup>

## **5. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif**

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan anak didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan anak didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

---

<sup>21</sup>Nasution, *Sosiologi*, 79.

Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan anak didik, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada anak didik.

Dalam setiap interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok, yaitu:

a. Unsur Normatif

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik (pengajar/guru) dan anak didik (anak didik) berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan anak didik semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.

b. Unsur Proses Teknis

Dalam sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam suatu tujuan. Peristiwa tersebut merupakan satu

rangkaian komunikasi antara manusia dan rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, saturangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan, dengan demikian pendidikan itu merupakan kultural yang kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.

Dalam proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebutkan diatas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaranberlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>22</sup>

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain sebagai berikut:

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

---

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011),14-15.

- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas anak didik, aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, tidak ada gunanya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar kalau anak didik hanya pasif.
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- 6) Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak anak didik.
- 7) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai. Disamping beberapa ciri seperti telah diuraikan diatas unsur penilaian adalah unsur yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan

maka untuk mengetahui apakah tujuan itu sudah tercapai lewat interaksi belajar mengajar atau belum, perlu diketahui dengan kegiatan penilaian.<sup>23</sup>

Kemudian dalam melaksanakan komponen tersebut diatas perlu dipertimbangan prinsip- prinsip belajar-mengajar. Menurut para pakar psikologi belajar, seperti B.F. Skinner dan kawan-kawannya, hasil pembuktian mereka membuktikan bahwa prinsip-prinsip belajar-mengajar pada umumnya dapat dibedakan menjadi 10 prinsip, yakni:

- a) Persiapan belajar (*pre learning preparation*)
- b) Motivasi (*motivation*)
- c) Perbedaan individu (*individual defference*)
- d) Kondisi pengajaran (*instructional condition*)
- e) Partisipasi aktif (*active participation*)
- f) Cara pencapaian yang berhasil (*successful achievement*)
- g) Hasil yang sudah diperoleh (*knowledge of results*)
- h) Latihan (*practice*)
- i) Kadar bahan yang diberikan (*rate of presenting materiil*)
- j) Sikap pengajar (*instructur's attitude*).<sup>24</sup>

## **6. Mengembangkan Pendekatan Dalam Kegiatan Pembelajaran**

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Disamping itu guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi, ..*18

<sup>24</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 255.

bagi seluruh peserta didik. Untuk kemudahan tersebut perlu adanya langkah-langkah untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang kondusif.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan harus-mempunyai cara untuk melakukan suatu pembelajaran yang efektif, cara tersebut diantaranya adalah pengembangan pendekatan pembelajaran, hal ini harus dipahami oleh guru sebagai tenaga pendidik dalam interaksi edukatif, yaitu antara lain:

a. Pendekatan Kompetensi

Pendekatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut:

- 1) Tahapan perencanaan, dalam tahap perencanaan pertama-tama perlu ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam perbuatan.
- 3) Evaluasi dan penyempurnaan, evaluasi dan penyempurnaan perlu dilakukan sebagai suatu proses yang kontinu untuk memperbaiki pembelajaram dan membimbing pertumbuhan peserta didik.

Dalam perencanaan program pembelajaran, penyusunan kurikulum, penentuan metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan pembuatan system evaluasi seharusnya disesuaikan dengan kesadaran bahwa ilmu-ilmu keislaman berkait erat dengan pembentukan kepribadian muslim. Keberhasilan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman

bagi seorang muslim terlihat dalam kenyataan bahwa semakin banyak seseorang menguasai ilmu keislaman, semakin dekat ia kepada citra ideal pribadi muslim.<sup>25</sup>

b. Pendekatan keterampilan proses

Sedangkan menurut Depdikbud (1986), pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan kecerdasan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri anak didik.<sup>26</sup>

Pembelajaran berdasarkan pendekatan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai (asas motivasi).
- 2) Keaktifan peserta akan berkembang jika dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimilikinya.
- 3) Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi aktifitas peserta didik. Suasana kelas harus dikelola agar dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas peserta didik.
- 4) Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Machasin.dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama Dan Umum* (Yogyakarta:Suka Press, 2003), 125.

<sup>26</sup> Depdikbud, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 25.

Sedangkan indikator-indikator pendekatan keterampilan proses antara lain adalah:

a) Kemampuan bertanya

Untuk bisa berhasil seorang siswa yang mandiri dalam konteks pendekatan keterampilan proses haruslah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Ketakjuban adalah cikal bakal kreativitas. Pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian. Untuk bisa mengerti, siswa harus mencari makna. Untuk mencari sebuah makna, siswa harus punya kesempatan untuk membentuk dan mengajukan pertanyaan.<sup>27</sup>

b) Kemampuan melakukan pengamatan

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, melalui kegiatan mengamati, kita belajar tentang duni sekitar kita yang fantastis. Manusia mengamati objek-objek dan fenomena alam dengan panca indra: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa/pencecep. Informasi yang kita peroleh, dapat menuntut keingintahuan, mempertanyakan, memikirkan, melakukan interpretasi tentang lingkungan kita, dan meneliti lebih lanjut. Selain itu, kemampuan mengamati merupakan keterampilan paling dasar dalam proses dan memperoleh ilmu pengetahuan serta merupakan hal terpenting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang lain. Mengamati merupakan tanggapan kita terhadap berbagai objek dan

---

<sup>27</sup> Elaine BJohnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*(Bandung: Mizan Learning Center,2007), 159.

peristiwa alam dengan menggunakan panca indra. Dengan kata lain, melalui observasi kita mengumpulkan data tentang tanggapan-tanggapan kita.<sup>28</sup>

c) Kemampuan mengidentifikasi/mengklasifikasi hasil pengamatan

Agar kita memahami sejumlah besar objek, peristiwa, dan segala yang ada dalam kehidupan di sekitar kita, lebih mudah apabila menentukan berbagai jenis golongan. Kita menentukan golongan dengan mengamati persamaan, perbedaan, dan hubungan serta mengelompokkan objek berdasarkan kesesuaian dengan berbagai tujuan. Syarat-syarat dasar dari berbagai sistem pengelompokan adalah bahwa hal itu berguna sepenuhnya. Mengidentifikasi/mengklasifikasi merupakan keterampilan proses untuk memilah berbagai objek peristiwa berdasarkan sifat-sifat khususnya, sehingga didapatkan golongan/kelompok sejenis dari objek peristiwa yang dimaksud.<sup>29</sup> Contoh kegiatan yang menampakkan keterampilan mengklasifikasi adalah mengklasifikasikan makhluk hidup selain manusia menjadi dua kelompok: binatang dan tumbuhan, mengklasifikasikan binatang menjadi binatang beranak dan bertelur, mengklasifikasikan cat berdasarkan warna, dan kegiatan lain yang sejenis.

d) Kemampuan menafsirkan hasil identifikasi dan klasifikasi

---

<sup>28</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar.*, 141-142.

<sup>29</sup> Conny Semiawan, Dkk., *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Siswa Dalam Belajar?* (Jakarta: Gramedia, 1986), 13.

Suatu tafsiran merupakan suatu interpretasi dari apa yang kemudian hari mungkin dapat diamati. Untuk dapat membuat tafsiran yang dapat dipercaya tentang objek dan peristiwa, maka dapat dilakukan dengan memperhitungkan penentuan secara tepat perilaku terhadap lingkungan kita. Menafsirkan dapat diartikan sebagai mengantisipasi atau membuat tafsiran tentang segala hal yang akan terjadi pada waktu mendatang, berdasarkan perkiraan pada pola atau kecenderungan tertentu, atau hubungan antara fakta, konsep, dan prinsip.

- e) Kemampuan menggunakan alat dan bahan untuk memperoleh penalaman secara langsung.

Memperoleh pengalaman secara langsung alat dan bahan merupakan media dalam pembelajaran. Keduanya sangat bermanfaat dalam memperoleh pengalaman secara langsung. Dalam pendekatan keterampilan proses, alat dan bahan menjadi sangat krusial karena keduanya adalah bagian penting dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam suatu mata pelajaran guna mendapatkan pengalaman secara langsung.

- f) Kemampuan merencanakan suatu kegiatan penelitian

Seperti kita ketahui, ilmu pengetahuan dan teknologi terlahir dari sejumlah penelitian yang mendahuluinya. Hasil-hasil penelitian boleh jadi mengkonstruksikan suatu ilmu pengetahuan, atau merekonstruksi ilmu pengetahuan. Agar suatu penelitian dapat dilaksanakan secara

baik dan menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermakna, maka diperlukan adanya rancangan penelitian. Rancangan penelitian ini diharapkan selalu dibuat pada setiap kegiatan penelitian. Berdasarkan pentingnya rancangan penelitian terhadap perolehan penelitian itu sendiri, maka keterampilan merancang penelitian perlu diberikan sejak dini.<sup>30</sup>

- g) Kemampuan menggunakan dan menerapkan konsep yang telah dikuasai dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses penerapan konsep yang telah dikuasai, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain hal itu akan mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

- h) Kemampuan menyajikan suatu hasil pengamatan dan atau hasil penelitian

Yang dimaksud dengan kemampuan menyajikan suatu hasil pengamatan dan atau hasil penelitian adalah mengekspresikan diri dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu karya.

### c. Pendekatan lingkungan

---

<sup>30</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar.*, 149.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara:

- 1) Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas dan lain-lain.
- 2) Membawa sumber –sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa berupa sumber asli, seperti nara sumber, atau sumber tiruan, seperti model, dan gambar.

Guru sebagai pemandu pembelajaran dapat memilih lingkungan dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mendayagunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan tema dan lingkungan yang akan didayagunakan hendaknya didiskusikan dengan peserta didik, sehingga hasil keputusan bersama penentuan lingkungan tersebut dapat diterima dan dinikmati oleh peserta didik dengan nuansa edukatif.<sup>31</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Keberhasilan Proses Pembelajaran**

### **1. Pengertian Keberhasilan Proses Pembelajaran**

Untuk menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku pada saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “ suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran

---

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 99.

dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai”.<sup>32</sup>

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.<sup>33</sup>

Menurut Nana Sudjana didefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Syaiful Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 105.

<sup>33</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5-6.

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. .Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa adalah, fisik maupun mental, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut amat besar pengaruhnya terhadap prestasi seseorang.

Faktor-faktor intern meliputi dua unsur, yaitu unsur fisiologis dan unsur psikologis.

#### 1. Unsur fisiologis

Unsur fisiologis adalah meliputi keadaan jasmani yang pada umumnya melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar akan lain dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang tidak lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang lain.

#### 2. Unsur Psikologis

Unsur yang mencakup keadaan rohani/jiwa yang ada. Pada umumnya dapat dikatakan sebagai pendorong aktivitas belajar atau suatu yang merupakan argumentasi melakukan perbuatan belajar.

Dalam hal ini motivasi belajar merupakan faktor psikis yang berperang dalam menumbuhkan gairah dan semangat belajar. Seorang siswa akan berhasil bila pada dirinya ada keinginan atau dorongan yang kuat untuk belajar.

Sedangkan faktor ekstern (dari luar) adalah “ faktor dari luar anak, seperti kebersihan rumah, udara, ruang belajar, alat-alat pelajaran, dan

lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya.

Adapun faktor ekstern terdiri dari faktor dan non sosial. Faktor sosial antara lain faktor keluarga/rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Sedangkan yang termasuk non sosial misalnya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam) tempat (letaknya), gedungnya alat-alat yang digunakan dalam belajar seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya.<sup>35</sup>

Seperti yang kemukakan oleh Clark dalam Sudjana (1987) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti kualitas pengajaran. Menurut Carol yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi tidaknya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam pengajaran.<sup>36</sup>

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar anak didik. Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan

---

<sup>35</sup>Sudjana, *Penilaian.*, 24.

<sup>36</sup>Sudjana, *Penilaian.*, 40.

menengah terdiri atas:

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik
- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
- c. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Setiap satuan pendidikan, selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>37</sup>

## 2. Tingkat Keberhasilan Proses Pembelajaran

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai tingkat mana prestasi atau hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.

Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh anak didik.
- b. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76 % s.d.99 %) bahan-pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh anak didik.
- c. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang - dari 60 % dikuasai oleh anak didik.<sup>38</sup>

## 3. Jenis Alat Pengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran

---

<sup>37</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 301.

<sup>38</sup> Djamarah, *Strategi*, 107.

Untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya suatu pekerjaan atau suatu pengajaran yang dilakukan, dengan kata lain apakah anak didik telah berhasil dalam belajar atau belum, diperlukan alat ukur yang sesuai dengan kegunaan tersebut. Alat ukur tersebut dibuat secara teliti dan direncanakan sebelum kegiatan belajar dilakukan.<sup>39</sup>

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata ajar praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.

#### a. Aspek Kognitif

Menurut taksonomi Bloom dalam Mimin Haryati (2007), kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi

---

<sup>39</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 139.

kepada beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya *judgement* terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut anak didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Mimin Haryati (2007) aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut yaitu:

1. Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut anak didik untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminology strategi *problem solving*.
2. Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.

Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

3. Tingkat penerapan (*application*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau element suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkat sintesis (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai element dan unsure pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
6. Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan peserta didik mampu membuat penilaian dan

keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>40</sup>

Apabila melihat kenyataan yang ada, dalam system pendidikan yang diselenggarakan pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman, dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi jarang sekali diterakan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik.

b. Aspek Afektif

Life skill merupakan bagian dari kompetensi lulusan sebagai hasil proses pembelajaran. Ranah aektif sangat menentukan keberhasilan seorang pesrta didik unuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.

Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar tertentu. Maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar, maka hal ini akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan hal di atas, maka seorang guru selain membantu semua peserta didik belajar, guru juga harus mampu membangkitkan minat atau karakter peserta didik untuk belajar. Ini merupakan tanggung

---

<sup>40</sup> Mimin Haryati, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 22-23.

jawab seorang guru selaku pengajar dan pendidik. Selain itu juga ikatan emosional juga sering diperlukan untuk membangun karakter kebersamaan, rasa sosialis yang tinggi, persatuan, nasionalisme dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, maka guru dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

Menurut Krathwohl, ranah afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu: *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization.*

#### 1. *Receiving*

Pada tingkat *receiving*, peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (stimulus). Misalnya keadaan kelas, berbagai kegiatan sekolah (kegiatan ekstrakurikuler), buku, dan lain sebagainya. Di sini seorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif. Misalnya guru mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk membaca buku, mengerjakan tugas, memberi motivasi belajar dan lain sebagainya. Jika hal ini terus-menerus dilakukan maka akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini adalah kebiasaan yang positif yang sangat diharapkan dalam mendukung ketuntasan belajar.

#### 2. *Responding*

*Responding* atau tanggapan merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena khusus, tetapi juga

beraksi terhadap fenomena yang ada. Hasil belajar pada tingkat ini yaitu menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Peringkat tertinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktifitas khusus. Misalnya senang bertanya, senang membaca buku, senang membantu sesama, senang dengan kebersihan, dan lain sebagainya.

### 3. *Valuing*

Pada tingkat *valuing* atau menilai ini melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.

### 4. *Organization*

Organisasi merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Pada tingkat organisasi antara nilai yang satu dengan yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun system internal yang konsisten. Hasil belajar pada tingkat ini yaitu berupa konseptualisasi

nilai atau organisasi system nilai, misalnya pengembangan filsafat hidup.

#### 5. *Characterization*

Karakterisasi merupakan kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Pada tingkat ini peserta didik memiliki system nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada tingka ini adalah berkaitan dengan pribadi, emosi, dan rasa sosialis.<sup>41</sup>

#### c. Aspek Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membenarkan auditif, motoris, dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya keutamaan, keharmonisan, dan ketepatan.

---

<sup>41</sup> Haryati, *Sistem*, 39.

5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-discursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Dave hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima peringkat yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

- a. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya menendang bola dengan gerakan yang sama persis dari yang dilihat sebelumnya.
- b. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya, tapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Misalnya seorang anak didik dapat melempar lembing hanya mengandalkan petunjuk dari guru.
- c. Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat, sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang presisi. Misalnya melakukan tendangan pinalti sesuai dengan yang ditargetkan (masuk gawang lawan).
- d. Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan, sehingga produk kerjanya utuh. Misalnya melempar bola ke teman sebagai umpan untuk ditendang ke arah gawang lawan.

---

<sup>42</sup> Sudjana, *Penilaian*, 30.

- e. Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks, yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja, sehingga efektivitas tinggi. Misalnya secara refleks seseorang memegang tangan seorang anak kecil yang sedang bermain di jalan raya ketika sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Hal ini terjadi agar terhindar dari kecelakaan tertabrak.<sup>43</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Interaksi Edukatif Guru dan Anak Didik Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran.**

Guru dan anak didik merupakan sosok yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar tersebut terjalin sebuah interaksi edukatif antara guru sebagai pengajar yang tugasnya sebagai pembimbing dan membina anak didiknya, dan anak didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek yang menerima pengajaran, keduanya terjalin dalam sebuah interaksi edukatif yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Interaksi edukatif guru dengan anak didik merupakan suatu upaya untuk mencapai kegiatan tujuan pendidikan dan pengajaran, karena apabila interaksi edukatif guru dan anak didik tidak terjalin dengan baik dan harmonis dalam proses pembelajaran maka tujuan pendidikan pun tidak akan terlaksana dengan baik. Guru dan anak didik merupakan dua unsur yang terlibat langsung dengan proses pembelajtran, untuk itu guru dituntut untuk menciptakan interaksi edukatif dengan harmonis dan kondusif sebab lingkungan belajar itu terbentuk

---

<sup>43</sup> Haryati, *Sistem.*, 26.

dari beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut diantaranya; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, alat, sumber pembelajaran, dan evaluasi.

Guru yang kedudukannya sebagai pengajar, pembimbing, motivator, mediator, dan evaluator bagi siswanya, harus memahami bahwa tujuan akhir dari interaksi edukatif guru dan anak didik diharapkan anak didik mengalami perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap (*affectif*), aspek pengetahuan (*kognitif*), dan aspek ketrampilan (*psikomotorik*). Oleh karena itu dalam interaksi edukatif guru harus dapat melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan keaktifan proses pembelajaran sebagai interaksi edukatif

Jika guru memiliki tingkat kemampuan mengajar yang tinggi, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan akan berlangsung dengan kondusif. Kondisi yang demikian akan memungkinkan peningkatan proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya aktivitas sebab tanpa aktivitas belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Tujuan pengajaran akan tercapai dengan baik jika pelajar atau anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak didik yang aktif, tetapi fikiran dan mintalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Sedangkan penertian keaktifan belajar adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh yang ditandai dengan adanya perubahan atau keaktifan orang yang belajar dalam rangka merespon atau mempelajari apa yang terdapat dalam lingkungannya atau yang diajarkan kepadanya dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan atau dengan kata lain adanya semangat yang tinggi dari pelajar atau anak didik dalam rangka mencapai tujuannya.

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat mennjang tumbuhnya belajar siswa aktif diantaranya :

- 1.) Stimulus Belajar
- 2.) Perhatian dan Motivasi
- 3.) Respon yang dipelajari
- 4.) Penguatan
- 5.) Pemakaian dan pemindahan<sup>44</sup>

Prinsip-prinsipdi atas sangat penting sekali untuk diterapkan oleh siswa dan juga sangat penting diketahui oleh pendidik sehingga bisa mendorong belajar siswa seoptimal mungkin.

## 2. Meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan

Dengan kemampuan mengajar yang dimiliki oleh para guru, maka akan lebih memberikan kemudahan bagi anak didik dalam mencamkan dan mengimplementasikan materi pelajaran yang telah di berikan oleh para guru, sehingga hasil belajar anak didik benar-benar berada pada tingkat

---

<sup>44</sup> Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*(Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 15.

optimal. Dengan demikian guru selaku pengajar dan pendidik dapat dikatakan sukses dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan kata lain kualitas pendidikan dapat tercapai dengan baik.

### 3. Meningkatkan hasil proses pembelajaran

Dalam meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan berguna bagi anak didik, guru harus pandai memilih isi pengajaran serta bagaimana proses belajar itu harus dikelola dan dilaksanakan di sekolah. Ada dua jenis belajar yang perlu dibedakan yakni belajar konsep dan belajar proses. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman fakta dan prinsip, banyak bergantung pada apa yang diajarkan guru, yaitu bahan atau keterampilan proses lebih menekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Bila persoalan belajar keterampilan proses itu diikutkan dengan cara belajar aktif, maka tampak kesamaan konseptual, baik belajar konsep maupun belajar keterampilan proses keduanya mempunyai ciri-ciri yaitu :

- a. menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai.
- b. Menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar
- c. Menekankan hasil belajar adalah proses dua arah yang dapat dicapai oleh anak didik.
- d. Menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh.

Jadi orang melakukan perbuatan belajar ini merasa bahagia, lebih dapat menyesuaikan diri lebih dapat mempergunakan alam sekitarnya, lebih

banyak pengetahuannya atau lebih dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Pendek kata orang yang telah belajar akan mengalami perubahan seluruh pribadi yang optimal. Perubahan itulah yang dinamakan dengan hasil belajar.

Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam aspek hasil belajar yaitu perubahan yang berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu :

Perubahan pengetahuan yang berkenaan dengan kemampuan individu untuk mengenal dunia sekitarnya melalui kemampuan intelektual. Jadi seseorang yang mengalami proses belajar bertambah banyak dan mendalam ilmu pengetahuannya, bertambah banyak informasi yang diterima.<sup>45</sup>

Dan, perubahan yang berkaitan dengan aspek afektif, yaitu: Hasil belajar ini berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Perubahan afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Sedangkan perubahan yang berkenaan dengan aspek psikomotorik, yaitu: Perubahan yang berkenaan dengan kekuatan alat kegiatan fisik. Seseorang yang belajar maka keterampilannya akan bertambah sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Hasil belajar ini nampak dalam bentuk

---

<sup>45</sup> TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Maju, 1981), 20.

<sup>46</sup> Sudjana, *Penilaian*, 55.

keterampilan atau skil, kemampuan bertindak individu (seseorang).<sup>47</sup>

Perubahan atau hasil belajar di atas, sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkah laku kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan prilakunya.

#### 4. Tercapainya tujuan pendidikan di Sekolah/Madrasah

Tujuan pendidikan di sekolah dikatakan tercapai, apabila output (anak didik) yang dihasilkan dapat menampilkan perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotorik) yang positif. Tujuan pendidikan adalah untuk membina manusia menjadi manusia yang sempurna seutuhnya.

Hal tersebut, sangat sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20. Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>48</sup>

Pencapaian tujuan pendidikan diatas, dibebankan kepada lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Tiap-tiap lembaga pendidikan mempunyai tugas yang harus diselesaikan dalam bentuk rumusan umum. Disamping itu bahwa setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai tujuan institusi

---

<sup>47</sup> Sudjana, *Penilaian*, 54.

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Cet. I* (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2003), 8.

tersendiri sesuai dengan visi dan misi dari lembaga tersebut. Namun perbedaan (tujuan institusi), itu tidak terlalu jauh karena semuanya sama-sama mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dalam pendidikan tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan-tujuan yang sangat luas dan umum sampai pada tujuan-tujuan yang spesifik. Tujuan-tujuan yang dimaksud diantaranya : Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh anak didik yang mengikuti program pendidikan di suatu sekolah. Tujuan institusional terdiri dari dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menunjuk kepada pengembangan warga negara yang baik. Tujuan khusus meliputi pengembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai.

Dalam tujuan instruksional ini mencakup unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus di miliki oleh anak didik setelah menyelesaikan topik pelajaran. Tujuan instruksional dibagi dua yaitu ;

Tujuan instruksional umum adalah rumusan tujuan yang dapat membantu perencanaan untuk memilih bahan pelajaran yang dapat dipakai sebagai sasaran proses belajar. Sedangkan tujuan instruksional khusus yaitu rumusan yang sudah benar-benar khusus. Dengan kata lain rumusan yang dapat di ukur atau di nilai dan menyangkut tingkah laku anak didik yang didasarkan pada kriteria tertentu. Jika segala aktivitas belajar mengajar disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka tujuan pendidikan di sekolah akan dapat terwujud, baik di bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

